



## Praktik Skeptisisme Profesional Auditor Internal dalam Mengungkap Fraud: Studi Kualitatif pada PT. Abhava Delapan Belas

Firly Husniyatul 'Adawiyah<sup>1</sup>, Ajeng Tita Nawangsari<sup>2</sup>

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya<sup>1,2</sup>

\*Email [niadawiyah12@gmail.com](mailto:niadawiyah12@gmail.com), [ajeng.tita@uinsa.ac.id](mailto:ajeng.tita@uinsa.ac.id)

Diterima: 28-11-2025 | Disetujui: 08-12-2025 | Diterbitkan: 10-12-2025

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the practice of professional skepticism applied by internal auditors in their efforts to detect fraud within corporate environments. Using a qualitative approach with a case study method, the research involved interviews with three key informants who are senior internal auditors with significant experience in audit assignments. The findings reveal that although the informants understand professional skepticism as a critical and questioning mindset that resists easy acceptance, its implementation faces various practical challenges, such as time pressure, interpersonal relationships with auditees, and the availability of evidence. These findings highlight the gap between theory and practice, where internal auditors often need to balance the ideal skeptical attitude with operational realities. This study provides practical implications for audit management and professional standard setters to strengthen the practice of professional skepticism through training and institutional support.*

**Keywords:** Professional Skepticism, Internal Auditor, Fraud, Qualitative Research.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik skeptisisme profesional yang diterapkan oleh auditor internal dalam upaya mereka mendeteksi kecurangan di lingkungan perusahaan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan wawancara dengan tiga informan kunci yang merupakan auditor internal senior dengan pengalaman signifikan dalam penugasan audit. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa meskipun para informan memahami skeptisisme profesional sebagai pola pikir kritis dan penuh pertanyaan yang sulit diterima begitu saja, penerapannya menghadapi berbagai tantangan praktis, seperti tekanan waktu, hubungan interpersonal dengan auditee, dan ketersediaan bukti. Temuan ini menyoroti kesenjangan antara teori dan praktik, di mana auditor internal seringkali perlu menyeimbangkan sikap skeptisisme yang ideal dengan realitas operasional. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi manajemen audit dan penyusun standar profesional untuk memperkuat praktik skeptisisme profesional melalui pelatihan dan dukungan kelembagaan.

**Kata Kunci:** Skeptisisme Profesional, Auditor Internal, Kecurangan, Penelitian Kualitatif.

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Firly Husniyatul 'Adawiyah, & Ajeng Tita Nawangsari. (2025). Praktik Skeptisisme Profesional Auditor Internal dalam Mengungkap Fraud: Studi Kualitatif pada PT. Abhava Delapan Belas. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 1(4), 3090-3098. <https://doi.org/10.63822/shnz6n71>

## PENDAHULUAN

Kasus fraud atau kecurangan masih menjadi tantangan serius dalam dunia bisnis modern. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa fraud tidak hanya merugikan perusahaan secara finansial, tetapi juga berdampak pada rusaknya reputasi serta menurunnya kepercayaan pemangku kepentingan (Cressey, 1953; Susanto & Wijayanti, 2019). Meskipun sebagian besar perusahaan telah menerapkan sistem pengendalian internal, praktik fraud tetap muncul, menandakan adanya celah dalam efektivitas pengawasan internal.

Dalam tata kelola perusahaan, auditor internal memegang peran penting sebagai garda terdepan dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan. Salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki auditor internal adalah skeptisisme profesional, yakni sikap mental yang mencerminkan pola pikir kritis, penuh pertanyaan, dan tidak mudah menerima bukti tanpa verifikasi lebih lanjut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2013). Sikap ini sangat relevan karena auditor sering dihadapkan pada informasi yang tidak lengkap, bias, atau bahkan sengaja dimanipulasi oleh pihak manajemen. Namun, implementasi skeptisisme profesional di lapangan sering kali tidak sejalan dengan ketentuan normatif. Auditor menghadapi sejumlah hambatan, mulai dari tekanan waktu, keterbatasan akses informasi, hingga dilema menjaga hubungan interpersonal dengan manajemen (Putra, 2017; Sari & Budi, 2018). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tuntutan standar profesi dan praktik nyata, sehingga efektivitas auditor dalam mendeteksi fraud berpotensi melemah.

Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat skeptisisme auditor secara umum (Yulianto & Fitriana, 2016; Susanto & Wijayanti, 2019). Meskipun bermanfaat, pendekatan kuantitatif sering kali gagal menggambarkan nuansa pengalaman, pertimbangan psikologis, serta dinamika organisasi yang memengaruhi sikap skeptis auditor. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman nyata auditor dalam menerapkan skeptisisme profesional.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan relevansi, pengalaman, serta pengetahuan mereka terhadap praktik audit internal khususnya dalam penerapan skeptisisme profesional. Informan yang dipilih adalah auditor internal senior dengan pengalaman kerja minimal lima tahun dan pernah terlibat langsung dalam investigasi maupun deteksi *fraud*. Kriteria ini ditetapkan karena auditor yang memiliki pengalaman panjang dinilai lebih mampu memahami kompleksitas praktik audit dibanding auditor yang masih junior (Adisetiawan, 2018).

Selain itu, auditor internal senior umumnya telah menghadapi beragam kasus audit sehingga memiliki sensitivitas profesional yang lebih tinggi dalam menilai indikasi *fraud*. Hal ini sejalan dengan pendapat Yulianto & Fitriana (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja dan keahlian profesional auditor internal berhubungan positif dengan kemampuan mereka dalam menerapkan skeptisisme profesional. Dengan demikian, informan yang dipilih dipandang paling representatif untuk memberikan data yang mendalam, komprehensif, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

## TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini didasarkan pada dua teori utama yang relevan dengan perilaku auditor, yaitu Teori Atribusi (*Attribution Theory*) dan Teori Penyeimbang (*Balance Theory*).

Teori Atribusi menjelaskan bagaimana individu menginterpretasikan dan mencari penyebab di balik suatu peristiwa atau perilaku orang lain. Dalam konteks audit, teori ini relevan untuk memahami

bagaimana auditor internal membuat penilaian terhadap manajemen atau pihak lain yang terlibat dalam transaksi keuangan. Ketika auditor menemukan ketidaksesuaian atau anomali, mereka akan membuat atribusi apakah anomali tersebut disebabkan oleh faktor eksternal (misalnya, kesalahan sistem) atau faktor internal (misalnya, niat curang). Sikap skeptisisme profesional mendorong auditor untuk melakukan atribusi internal, yaitu menganggap anomali tersebut sebagai potensi *fraud*, bukan hanya kesalahan biasa (Wulandari & Pramesti, 2020).

Teori Penyeimbang atau *Balance Theory* (Heider, 1958) menjelaskan bahwa individu berusaha untuk mencapai keadaan kognitif yang seimbang, di mana hubungan antar unsur dalam pikiran mereka harmonis. Dalam konteks audit, hubungan ini melibatkan tiga unsur utama, yaitu Auditor (P), Manajemen (O), dan Objek Audit (X). Auditor akan cenderung merasa tidak nyaman (*unbalanced*) ketika hubungan mereka dengan manajemen baik, tetapi objek audit yang mereka temukan justru mengandung indikasi kecurangan. Untuk mencapai keseimbangan kembali, auditor harus mengambil tindakan, seperti bersikap lebih skeptis dan melaporkan temuan, atau justru mengurangi skeptisisme untuk menjaga hubungan baik (Putra, 2017). Teori ini sangat penting untuk menganalisis dilema yang dihadapi auditor dalam menjaga sikap skeptis di tengah tuntutan untuk menjaga hubungan interpersonal yang harmonis.

### **Fraud Perusahaan**

*Fraud* didefinisikan sebagai tindakan curang yang disengaja. Teori *Fraud Triangle* (Cressey, 1953) menjelaskan tiga faktor pemicu *fraud*: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori ini menjadi dasar bagi auditor untuk mencari indikasi *fraud* dalam aktivitas operasional perusahaan.

#### **Skeptisisme Profesional**

Standar audit profesional mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan penilaian kritis terhadap bukti audit (Ikatan Akuntan Indonesia, 2013). Sikap ini menuntut auditor untuk tidak menerima begitu saja informasi yang diberikan oleh manajemen, melainkan selalu mencari bukti yang memvalidasi atau membantah informasi tersebut. Skeptisisme profesional terdiri dari dua komponen utama: komponen kognitif (kemampuan berpikir kritis) dan komponen afektif (keinginan untuk bersikap skeptis).

### **Peran Auditor Internal dalam Mendeteksi Fraud**

Auditor internal memiliki peran penting dalam sistem tata kelola perusahaan. Selain mengevaluasi efektivitas pengendalian internal, mereka juga bertugas untuk mendeteksi indikasi *fraud* dan melakukan investigasi awal. Peran ini menuntut mereka untuk tidak hanya berfokus pada kepatuhan, tetapi juga pada risiko yang tidak terdeteksi, yang hanya bisa ditemukan dengan sikap skeptis (Wulandari & Pramesti, 2020).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam pengalaman, pemahaman, dan

praktik auditor internal dalam menerapkan skeptisisme profesional saat menghadapi indikasi fraud. Pendekatan kualitatif dipandang lebih tepat dibandingkan kuantitatif, karena mampu menangkap nuansa subjektif, dinamika psikologis, dan faktor kontekstual yang memengaruhi auditor (Creswell, 2016). Auditor internal senior atau manajer audit.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh auditor internal yang bekerja pada salah satu Perusahaan di Indonesia yaitu PT. Abhava Delapan Belas. Mengingat penelitian kualitatif menekankan kedalaman data, bukan jumlah responden, maka tidak seluruh populasi dilibatkan. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria tertentu, yaitu:

- a. Auditor internal senior atau manajer audit.
- b. Memiliki pengalaman kerja minimal lima tahun di bidang audit internal.
- c. Pernah terlibat langsung dalam penanganan kasus investigasi fraud.
- d. Bersedia memberikan informasi secara terbuka melalui wawancara mendalam.

### Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali jawaban secara lebih fleksibel. Selain wawancara mendalam, dokumentasi menjadi salah satu alat untuk mengumpulkan data yang meliputi dokumen audit internal, laporan pengendalian internal, serta catatan audit yang relevan apabila dapat diakses. Dengan mencatat pola interaksi auditor internal dengan auditee pada saat proses audit berlangsung juga menjadi kunci untuk pengumpulan data.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik (*thematic analysis*) yang meliputi tahapan sebagai berikut (Braun & Clarke, 2006);

- a. Membaca berulang transkrip wawancara untuk memperoleh pemahaman menyeluruh.
- b. Melakukan proses open coding untuk mengidentifikasi unit-unit makna.
- c. Mengelompokkan kode ke dalam kategori yang lebih luas (axial coding).
- d. Menarik tema-tema utama yang merepresentasikan pola praktik skeptisisme profesional auditor internal.
- e. Menyajikan temuan dalam bentuk deskripsi naratif dengan kutipan langsung dari informan.

### Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, digunakan teknik seperti Triangulasi sumber, *Member check*, *Peer debriefing*, dan *Audit Trail*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemahaman Auditor terhadap Skeptisisme Profesional

Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman auditor internal mengenai konsep skeptisisme profesional telah terinternalisasi dengan baik, meskipun dengan interpretasi yang bervariasi. Hal ini

menunjukkan bahwa standar profesi telah terserap dalam pemikiran mereka, namun implementasinya bersifat adaptif. Berikut pemetaan jawaban informan;

- A. **Informan 1 (Arifin):** "Skeptis itu bukan berarti curiga berlebihan. Itu lebih pada sikap yang selalu mempertanyakan dan tidak mudah percaya begitu saja pada bukti yang diberikan manajemen. Kita harus selalu punya cadangan bukti lain untuk memverifikasi."
- B. **Informan 2 (Wahyudi):** "Bagi saya, skeptis itu melihat 'apa yang tidak ada' dalam suatu laporan. Misalnya, tiba-tiba ada penurunan biaya yang sangat drastis tanpa penjelasan logis, itu harus kita selidiki. Skeptis itu tentang melihat anomali."
- C. **Informan 3 (Rizka):** "Sikap skeptis itu seperti detektif. Saya tidak hanya melihat angka, tapi juga bahasa tubuh, nada bicara, dan inkonsistensi yang mungkin muncul saat wawancara dengan auditee."

Interpretasi ini menunjukkan bahwa auditor internal memiliki pemahaman yang relatif baik mengenai skeptisisme profesional, meskipun terdapat perbedaan dalam cara menginterpretasikan konsep tersebut. Beberapa informan menekankan aspek kritis terhadap bukti, sementara yang lain menekankan pentingnya intuisi dan kemampuan membaca kondisi non-verbal auditee. Pemahaman ini sejalan dengan definisi skeptisisme profesional dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang mengharuskan auditor untuk selalu mempertanyakan dan melakukan penilaian kritis terhadap bukti audit (Ikatan Akuntan Indonesia, 2013).

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Yulianto & Fitriana (2016) yang menegaskan bahwa pengalaman kerja dan keahlian profesional auditor internal berhubungan positif dengan kemampuan mereka dalam menerapkan skeptisisme profesional dalam mendeteksi *fraud*. Selain itu, Adisetiawan (2018) juga menemukan bahwa pemahaman konseptual merupakan prasyarat mendasar dalam praktik audit yang efektif. Dengan demikian, pemahaman yang baik atas skeptisisme profesional menjadi landasan penting dalam menegakkan integritas audit internal.

#### Praktik Skeptisisme dalam Mendeteksi *Fraud*

Praktik skeptisisme auditor internal dalam mendeteksi *fraud* bervariasi, dipengaruhi oleh pengalaman dan situasi. Mereka umumnya memulai dengan analisis data, kemudian beralih ke wawancara mendalam jika ditemukan indikasi. Berikut pemetaan jawaban informan;

- A. **Informan 1 (Arifin):** "Saat menemukan indikasi *fraud*, langkah pertama saya adalah analisis data transaksi yang detail. Kalau ada yang aneh, baru saya jadikan *list* pertanyaan untuk wawancara."
- B. **Informan 2 (Wahyudi):** "Saya selalu mulai dengan 'peta' perusahaan, alur kerja, dan siapa saja yang terlibat. Baru dari sana, saya coba cari celah atau kelemahan yang bisa dimanfaatkan untuk *fraud*. Setelah itu, saya cek datanya."
- C. **Informan 3 (Rizka):** "Saya lebih sering mengandalkan intuisi. Kalau sudah ada perasaan tidak enak, saya akan lebih skeptis, bahkan jika datanya terlihat normal. Kadang, kebenaran itu tidak selalu ada di atas kertas."

Dalam praktiknya, auditor internal menggunakan pendekatan yang bervariasi, mulai dari analisis data transaksi, penelusuran alur kerja perusahaan, hingga penggunaan intuisi. Perbedaan pendekatan ini mencerminkan adanya fleksibilitas dalam penerapan skeptisisme profesional sesuai dengan konteks dan pengalaman auditor.

Penelitian Wulandari & Pramesti (2020) menunjukkan bahwa intuisi dan pengalaman auditor berperan penting dalam pengambilan keputusan audit, terutama ketika auditor menghadapi kondisi ambigu. Hal ini memperlihatkan bahwa selain aspek teknis, faktor non-teknis seperti kepekaan intuisi dan keahlian interpersonal juga menjadi penentu efektivitas auditor dalam mengungkap *fraud*. Dengan demikian, praktik skeptisisme profesional tidak hanya bertumpu pada kemampuan analitis, tetapi juga keterampilan interpersonal dan kepekaan terhadap tanda-tanda kecurangan yang tidak selalu tercermin dalam dokumen formal.

### Tantangan dan Hambatan Praktis

Terlepas dari pemahaman yang baik, praktik skeptisisme profesional dihadapkan pada berbagai hambatan nyata yang berpotensi melemahkan sikap tersebut. Berikut pemetaan jawaban informan;

- A. **Informan 1 (Arifin):** "Tekanan waktu adalah musuh utama. Saat *deadline* sudah dekat, kita tidak bisa mendalami semua temuan, dan terpaksa harus lebih percaya pada bukti yang ada."
- B. **Informan 2 (Wahyudi):** "Sikap skeptis kadang membuat kita tidak disukai manajemen. Kalau kita terlalu 'kasar' dalam bertanya, bisa merusak hubungan kerja. Ini dilema, karena kita juga butuh kerja sama mereka."
- C. **Informan 3 (Rizka):** "Keterbatasan akses informasi. Saya pernah kesulitan meminta data dari departemen lain. Mereka bilang datanya sensitif. Ini membuat kita sulit untuk melakukan verifikasi silang."

Walaupun pemahaman auditor sudah baik, penerapan skeptisisme profesional seringkali terhambat oleh realitas di lapangan. Tiga hambatan utama yang ditemukan yaitu: tekanan waktu, hubungan interpersonal dengan audit, serta keterbatasan akses informasi.

Tekanan waktu (*time pressure*) terbukti menjadi faktor signifikan yang menurunkan tingkat skeptisisme auditor. Susanto & Wijayanti (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa tekanan waktu audit berkorelasi negatif dengan tingkat skeptisisme profesional, karena auditor cenderung mengambil jalan pintas dalam proses pemeriksaan. Selain itu, dilema menjaga hubungan interpersonal juga menimbulkan tantangan tersendiri. Studi Putra (2017) menunjukkan bahwa auditor internal sering kali menghadapi dilema antara menjaga independensi dan mempertahankan hubungan baik dengan manajemen, yang pada akhirnya berpengaruh pada kualitas skeptisisme profesional yang mereka terapkan.

Sementara itu, keterbatasan akses informasi juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Penelitian Sari & Budi (2018) menegaskan bahwa keterbatasan komunikasi dan akses data dalam organisasi dapat melemahkan efektivitas audit internal. Jika auditor tidak mendapatkan informasi yang lengkap, mereka cenderung tidak dapat melakukan verifikasi silang yang memadai terhadap temuan audit.

### Dukungan Teknologi Audit dalam Meningkatkan Skeptisisme

Salah satu faktor yang dapat memperkuat skeptisisme auditor adalah pemanfaatan teknologi audit, seperti *Computer Assisted Audit Techniques (CAATs)*, *data analytics*, dan *big data forensic tools*. Teknologi ini memungkinkan auditor untuk menganalisis data dalam jumlah besar dengan cepat dan akurat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mulyani & Rachmawati (2021) yang menyebutkan bahwa teknologi audit digital membantu auditor mendeteksi anomali lebih dini, sehingga memperkuat sikap kritis.



Puspaningrum (2020) juga menunjukkan bahwa penggunaan *big data analytics* mengurangi ketergantungan auditor pada intuisi semata, dan membuat skeptisisme lebih berbasis bukti empiris.

#### Implikasi Regulasi dan Standar Audit terhadap Praktik Skeptisisme

Selain faktor internal, penerapan skeptisisme profesional juga dipengaruhi oleh regulasi. Standar Profesi Akuntan Publik (IAI, 2013) menegaskan bahwa auditor harus konsisten mempertahankan sikap skeptis sepanjang audit. Namun, implementasi standar sering berbenturan dengan tekanan organisasi.

Penelitian Hidayat & Prasetyo (2019) menunjukkan bahwa auditor internal sering menghadapi dilema antara mengikuti standar skeptisisme dengan tekanan manajemen. Nuraini (2020) menambahkan bahwa regulasi independen, seperti yang diterapkan oleh The Institute of Internal Auditors (IIA), berperan penting dalam menjaga kualitas skeptisisme auditor.

#### Sintesis: Teori vs Realitas Lapangan

| Aspek  | Apa yang diharapkan (Teori)  | Realitas Lapangan   | Implikasi dan Kesenjangan   |
|--|--|---|---|
| <b>Skeptisisme Profesional</b>                                 | Hanya auditor dengan sikap skeptis konsisten yang mampu mendeteksi kecurangan (Daniel dkk, 2025) | Auditor sering “berkompromi” karena tekanan waktu, hubungan klien, beban kerja  | Perlu mekanisme institusional (misalnya pengaturan waktu audit, rotasi audit) agar skeptisme tidak tergantung pada kondisi individu |
| <b>Fraud Triangle (Pressure, Opportunity, Rationalization)</b> | Semua elemen saling berkontribusi pada risiko kecurangan laporan keuangan                        | Realitas menunjukkan bahwa opportunity (akses informasi, kelemahan kontrol) dan rasionalisasi sering lebih dominan dibanding tekanan keuangan murni | Audit perlu diarahkan untuk mengeksplorasi elemen opportunity dan rasionalisasi, tidak hanya tekanan keuangan                       |
| <b>Keterbatasan Praktis Auditor</b>                            | Auditor profesional idealnya dapat menguji hipotesis audit secara menyeluruh                     | Waktu, beban kerja, resistensi klien membatasi penerapan praktik optimal  | Kebijakan kantor audit (KAP) dan regulasi eksternal (kewenangan pengawasan, rotasi klien) perlu diperkuat                           |
| <b>Hubungan Manajemen-Klien &amp; Tekanan Nonteknis</b>        | Auditor harus menjaga independensi tanpa kompromi  | Tekanan reputasi, kekhawatiran kehilangan klien, dan kebutuhan menjaga hubungan menjadi tantangan nyata   | Auditor memerlukan dukungan perlindungan etis dan profesional dari lembaga pengatur dan etika profesi                               |

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik skeptisisme profesional auditor internal dalam mendeteksi fraud melalui pendekatan kualitatif studi kasus. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga auditor internal senior, diperoleh beberapa temuan utama:

1. Auditor internal memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai skeptisisme profesional, meskipun terdapat variasi dalam interpretasi. Sebagian menekankan aspek analitis, sebagian lainnya lebih menekankan intuisi dan kepekaan terhadap perilaku non-verbal auditee.
2. Praktik skeptisisme profesional dilakukan dengan pendekatan yang bervariasi, mulai dari analisis data transaksi, pemetaan alur kerja, hingga penggunaan intuisi personal.
3. Implementasi skeptisisme profesional menghadapi hambatan nyata berupa tekanan waktu, keterbatasan akses informasi, serta dilema menjaga hubungan interpersonal dengan manajemen.
4. Dukungan teknologi audit terbukti dapat memperkuat penerapan skeptisisme dengan memungkinkan auditor menganalisis data secara lebih luas dan akurat.
5. Regulasi dan standar profesi memiliki peran penting dalam menjaga konsistensi sikap skeptis auditor, meskipun seringkali implementasinya berbenturan dengan tekanan organisasi.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dengan memperkaya literatur skeptisisme profesional melalui perspektif kualitatif yang menekankan dimensi psikologis, sosial, dan teknologi dalam praktik audit internal. Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya dukungan kelembagaan, seperti alokasi waktu audit yang realistis, pemanfaatan teknologi audit, serta perlindungan etis dan profesional dari organisasi profesi agar auditor dapat menerapkan skeptisisme secara konsisten.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah informan yang terbatas dan penggunaan desain studi kasus pada satu perusahaan sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk:

- Melibatkan auditor internal dari berbagai sektor industri agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
- Mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (mixed methods) untuk memperoleh temuan yang lebih kaya dan dapat diuji secara empiris.
- Mengkaji lebih jauh peran teknologi audit modern, seperti artificial intelligence dan machine learning, dalam mendukung skeptisisme auditor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisetiawan, R. (2018). Analisis Peran Auditor Internal dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada Perusahaan Jasa XYZ). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15(2), 188-200.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. The Free Press.
- Daniel, M., Mediaty, M., & Ibrahim, M. (2025). Pengaruh skeptisisme profesional, kompetensi, dan integritas terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. *Akrual: Jurnal Akuntansi*, 17(2), 211-225.
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: John Wiley & Sons.



- Hidayat, R., & Prasetyo, A. (2019). Skeptisisme Profesional Auditor Internal: Antara Standar Profesi dan Tekanan Manajemen. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 15(1), 77–90.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2013). Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) seksi 230. Jakarta: IAI.
- Mulyani, S., & Rachmawati, E. (2021). Pemanfaatan Teknologi Audit dalam Peningkatan Kualitas Audit Internal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 18(1), 45–60.
- Nuraini, S. (2020). Regulasi dan Independensi Auditor Internal dalam Menghadapi *Fraud*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 22(2), 155–168.
- Puspaningrum, D. (2020). Pengaruh Pemanfaatan Big Data Analytics terhadap Efektivitas Audit Internal. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 314–329.
- Putra, A. R. (2017). Dilema Independensi Auditor Internal: Studi Fenomenologi pada Perusahaan Multinasional. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 14(1), 55-68.
- Rachmawati, E., & Setiawan, H. (2019). Peran Auditor Internal dalam Menerapkan Tata Kelola Perusahaan yang Baik. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(1), 77-88.
- Sari, D. P., & Budi, S. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Akses Informasi terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Internal. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 110-125.
- Susanto, A., & Wijayanti, S. (2019). Pengaruh Tekanan Waktu, *Locus of Control*, dan Pengalaman Auditor terhadap Skeptisisme Profesional. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(1), 1-15.
- Wulandari, S., & Pramesti, S. M. (2020). Peran Intuisi dan Keahlian Auditor Internal dalam Mengungkap *Fraud*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 22(1), 89-102.
- Yulianto, H., & Fitriana, Y. (2016). Pengaruh Pengalaman Kerja dan Keahlian Profesional terhadap Kemampuan Auditor Internal dalam Mendeteksi *Fraud*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 11(2), 156-168.